THE CONCEPT OF AL-MANZILAH BAYNA AL-MANZILATAIN PERSPECTIVE SEMANTIC STUDY OF LAFAZ "AL-A'RAF" IN THE QUR'AN

Miftahus Surur[1], Siti Masyarafatul Manna Wassalwa[2]
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari (STITTA) Bondowoso, Indonesia
e-mail: surur.anbarsa@gmail.com

Abstract

The concept of al-manzilah bayna al-manzilatain at the first time was popularized by Muktazilah, one of the Islamic theological sects. They believe that there is a place between heaven and hell which is reserved for the believers that commit the major sins and do not repent until they die. On the other hand, the Qur‟an also emphasizes the existence of a place between heaven and hell which is called alA‟raf in verse 46 dan 48 of surah al-A‟raf. The Qur‟an clearly describes that the residents of al-A'raf are not the residents of heaven or hell. This research aims to describe correlation of the term al-A‟raf in the Qur‟an with the concept of almanzilah bayna al-mazilatain in Muktazilah theological as a place for the believers who commit major sins and do not repent when the death come. This research is a library research that focuses on the study of manuscripts with thematic interpretation approaches and semantic studies of the verses of al-A‟raf in the Qur‟an. The result of this research shows that there is not correlation between term al-A‟raf in the Qur‟an and the concept of al-manzilah bayna almazilatain in Muktazilah theological. Because according on the Qur‟an interpreters, al-A‟raf is provided for the believers who their bads and goods are balanced, so they are not qualified to be in heaven or hell. It is much different from al-manzilah baina al-manzilatain which is believed to be a place for the believers that commit major sins and do not repent until they die.

Keywords : *Semantic, the Qur‟an, al-A‟raf, al-Manzilah bayna al-Manzilatain, and Muktazilah*

Abstrak

Konsep al-manzilah baina al-manzilatain pertama kali dipopulerkan oleh Muktazilah, salah satu aliran teologi dalam Islam. Mereka meyakini adanya sebuah tempat antara surga dan neraka yang diperuntukkan bagi pelaku dosa besar dari kalangan orang beriman yang tidak sempat bertaubat hingga wafat. Di sisi lain, al-Qur‟an juga menegaskan tentang adanya sebuah tempat antara surga dan neraka yang disebut dengan istilah al-A‟raf, yakni dalam surah al-A‟raf ayat 46 dan 48. Al-Qur‟an dengan lugas menggambarkan bahwa para penghuni al-A‟raf bukanlah penduduk surga dan bukan pula penduduk neraka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan korelasi istilah al-A‟raf dalam al-Qur‟an dengan konsep al-manzilah bayna al-mazilatain yang diyakini oleh Muktazilah sebagai tempat bagi orang-orang yang berbuat dosa besar dan belum sempat bertaubat saat ajal menjemput. Penelitian ini dilakukan dengan

metode penelitian kepustakaan (library research) yang mengacu pada kajian naskah dengan pendekatan tafsir tematik dan kajian semantik terhadap ayat-ayat al-A‟raf dalam al-Qur‟an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara lafaz al-A‟raf dalam al-Qur‟an dan konsep al-manzilah bayna al-manzilatain dalam teologi Muktazilah. Karena menurut mayoritas ulama, al-A‟raf diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang keburukan dan kebaikannya seimbang, sehingga tidak berhak mendapatkan surga ataupun neraka. Berbeda halnya dengan al-manzilah baina almanzilatain yang diyakini Muktazilah sebagai tempat bagi pelaku dosa besar dari kalangan umat beriman yang belum sempat bertaubat hingga wafat.

Keywords : *Semantik, al-Qur‟an, al-A‟raf, al-Manzilah bayna al-Manzilatain, dan Muktazilah*

A. Pendahuluan

Konsep *al-manzilah baina al-manzilatain* pertama kali dipopulerkan oleh Muktazilah, salah satu aliran teologi yang dipelopori oleh Washil Ibn Atha‟ (80131 H) (Hatta, 2013). Istilah tersebut diciptakan untuk menjawab pertanyaan teologis tentang orang mukmin yang melakukan dosa besar tetapi belum sempat bertaubat sampai ia mati. Masalah teologis ini telah melahirkan berbagai aliran dalam tubuh Islam, seperti *Murji*'ah yang memberikan kelonggaran terhadap pelaku dosa besar dan Khawarij yang sangat keras hingga mengkafirkan pelaku dosa besar. Sedangkan Muktazilah berupaya mengambil jalan tengah di antara keduanya.

Dari masalah teologis tersebut Muktazilah melahirkan lima prinsip dasar akidah. Pertama, tauhid Muktazilah yang meyakini bahwa Allah tidak memiliki sifat. Kedua, keadilan Allah, yakni Allah tidak boleh menyiksa orang yang taat dan wajib memasukkannya ke dalam surga sebagai bentuk keadilan. Ketiga, Janji dan Ancaman, yakni Allah wajib menepati segala janji-Nya. Keempat, *almanzilah baina al-manzilatain,* yakni sebuah tempat di antara surga dan neraka yang diperuntukkan bagi orang mukmin yang melakukan dosa besar dan belum sempat bertaubat sebelum mati. Kelima, amar makruf nahi munkar yang diyakini sebagai *fardlu kifayah* (Al-Mu'tiq, 1995).

Di sisi lain, al-Qur‟an juga menegaskan tentang adanya sebuah tempat antara surga dan neraka, yaitu sebuah hijab yang membentang antara surga dan neraka dan menjadi pembatas antara keduanya. Hijab tersebut disebut dengan istilah *al-A‟raf*. Al-Qur‟an dengan lugas menggambarkan bahwa *al-A‟raf* dihuni oleh orang-orang yang dapat menyaksikan dan mengenali penduduk surga dan neraka melalui tanda-tanda masing-masing. Ketika penghuni *al-A‟raf* melihat penduduk surga berada dalam kenikmatan, mereka senang dan berharap bisa memasukinya.

Sebaliknya, ketika pandangan mereka diarahkan pada penduduk neraka, mereka merasa takut dan berdoa agar dijauhkan dari tempat orang-orang zalim.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap korelasi istilah *al-A‟raf* dalam al-Qur‟an dengan konsep *al-manzilah bayna al-mazilatain* yang diyakini oleh Muktazilah sebagai tempat bagi orangorang yang berbuat dosa besar dan belum sempat bertaubat saat ajal menjemput.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang secara fokus mengacu pada kajian naskah dengan pendekatan tafsir tematik dan kajian semantik terhadap ayat-ayat *al-A‟raf* dalam al-Qur‟an. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi, dan pengamatan terhadap sumberdata yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi, Induktif, dan metode konstektual (Sugiyono, 2014). Sedangkan teknik keabsahan ditentukan dengan menggunakan Kebergantungan penelitian terhadap data yang didapatkan hal ini dilakukan karena sesuai dengan analisis data yang digunakan (Nasrodin et al., 2022).

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Semantik* dan al-Qur'an

Di antara kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya adalah diciptakannya bahasa untuk berkomunikasi. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan isi hatinya secara mudah. Dengan bahasa pula, setiap makna dapat diwujudkan dalam bentuk kata-kata. Bahasa lebih mudah untuk dipahami dan lebih efektif daripada sandi atau simbol (Al-Anshari, n.d.). Di sisi lain, bahasa sebagai wahana komunikasi antara manusia adalah sebuah entitas psikologi yang sangat responsif berupa refleksi, persepsi dan konsepsi manusia. Dengan kata lain, bahasa merupakan manifestasi dari kebiasaan interaktif sosial-budaya.

Pada umumnya unsur terkecil dari bahasa adalah huruf. Susunan beberapa huruf akan membentuk kata. Susunan beberapa kata akan menjadi frasa. Susunan beberapa frasa kemudian akan membentuk sebuah kalimat. Sebelum kata, morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang mempunyai makna. Sebuah kata bisa dikatakan morfem apabila bentuk satuan katanya bisa hadir sacara berulang-ulang dalam bentuk yang lain, seperti ke pasar, ke sekolah dan ke kantor. Bentuk “ke-“ dalam contoh tersebut adalah morfem, karena memiliki satuan tersendiri dan mempunyai arti yang sama, yaitu menyatakan arah dan tujuan. Berbeda dengan contoh menelantarkan, terlantar dan lantaran. Bentuk "lantar" bukanlah *morfem* karena tidak memiliki makna.

Kata dan leksem memiliki bentuk dan makna yang hampir sama. Inilah yang membuat beberapa orang mengalami kesulitan dalam membedakannya. Secara sederhana kata adalah bagian terkecil dalam suatu bahasa yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri, seperti meninggalkan, ditinggalkan dan tertinggal. Sedangkan leksem adalah akar kata yang mendasari berbagai bentuk kata, misalnya meninggalkan, ditinggalkan dan tertinggal adalah kata-kata yang berasal dari leksem tinggal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua leksem sudah pasti sebuah kata, tetapi sebuah kata belum tentu sebuah leksem. Setiap kata memiliki makna. Namun, tidak sebaliknya. Artinya, tidak seluruh makna memiliki kata. Karena ada beberapa makna yang tidak terukur, sehingga sulit untuk menciptakan istilah tertentu untuk makna-makna tersebut, seperti aroma. Pada umumnya, orang-orang akan menyebutnya dengan sumber dari aroma itu atau padanan dari aroma tersebu, seperti aroma pandan karena bersumber dari pandan atau benda yang searoma dengan pandan (Al-Anshari, n.d.).

Memahami makna sebuah kata tidaklah mudah. Seringkali terjadi kesalahan dalam memahami sebuah teks atau ucapan seseorang tanpa sadar. Bahkan, tidak jarang kesalahpahaman tersebut justru membawa pada simpulan yang fatal dan keluar dari yang dikehendaki oleh teks tersebut. Sangat penting sekali untuk diketahui bahwa sebuah kata bila digunakan dalam konteks kalimat yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap suatu kata tidak boleh dicerabut dari susunan gramatika dan konteksnya. Oleh karena itu, ilmu semantik menawarkan beberapa pendekatan dalam memahami suatu kata, yaitu pendekatan konseptual, komponensial, dan pendekatan operasional.

Pendekatan konseptual berteori bahwa sebuah kata secara *inheren* telah memiliki makna, konsep atau gagasan sendiri, seperti kata “kuda” dalam contoh di atas. Pendekatan komponensial bertujuan menguraikan komponen makna yang menyusun kata tersebut. Seperti kata kuda memiliki komponen makna hewan, ternak, berkaki empat, kuat, digunakan sebagai kendaraan atau pengangkut barang. Sedangkan kata kambing tidak memiliki komponen sebagai kendaraan atau pengangkut barang. Sedangkan pendekatan operasional berteori bahwa makna setiap kata sangat tergantung pada konteks kalimat di mana kata itu digunakan, seperti kata jatuh pada kalimat “Dia jatuh dari pucuk pohon kelapa”, “Seorang direktur jatuh cinta pada sekertarisnya”, dan “Palestina jatuh ke tangan Israel”. Kata jatuh pada kalimat pertama bermakna terjadinya gerakan cepat dari atas ke bawah tanpa ada unsur kesengajaan. Sedangkan pada kalimat kedua kata jatuh berarti memiliki perasaan. Berbeda lagi dengan kata jatuh pada kalimat ketiga yang

bermakna ditaklukkan. Perbedaan makna ini tidak lain adalah disebabkan oleh perbedaan konteks dalam kalimat-kalimat tersebut.

Konteks sendiri terdiri dari empat dimensi, yaitu (1) waktu, tempat dan keadaan realitas saat suatu kalimat dituturkan, (2) koteks, (3) situasi ujaran dan (4) interpretasi (Saifullah, 2021). Koteks adalah hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya berdasarkan referensi/rujukan dari kalimat sebelumnya (Saifullah, 2021). Seperti dalam kalimat "Tahun lalu Aisyah menolak lamaran Ahmad. Kini ia justru menghadiri resepsi pernikahannya dengan sahabatnya." Dalam kalimat tersebut kata "ia" merujuk pada Aisyah dan kata "-nya" merujuk pada Ahmad.

Situasi ujaran adalah penggambaran waktu dan tempat yang tergramatikalisasi dalam kalimat yang dituturkan dari sudut pandang penutur. Sedangkan interpretasi adalah penggambaran waktu dan tempat yang tergramatikalisasi dalam kalimat dari sudut pandang orang yang menjadi lawan bicara (makna yang dipahami oleh lawan bicara) (Saifullah, 2021). Berdasarkan tiga pendekatan dalam memahami makna di atas, ilmu semantik melahirkan ragam makna, yaitu istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut suatu macam makna tertentu yang dilihat dari sudut pandang tertentu.

Misalnya pembagian makna menjadi makna konseptual dan makna asosiatif. Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah kata secara inheren. Sedangkan makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata karena adanya hubungan dengan keadaan diluar bahasa. Misalnya, kata melati berasosiasi dengan makna kesucian. Dari sudut pandang konteks kalimat, makna juga dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna sebuah kata tanpa konteks, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang bertaut dengan konteks gramatikal.

Dari sudut pandang cita rasa yang dikandung oleh sebuah kata, makna terbagi menjadi denotatif dan konotatif. Seperti kata langsing dan kerempeng yang memiliki makna denotasi sama, tetapi makna konotasinya berbeda. Langsing berkonotasi positif (pujian), sedangkan kerempeng berkonotasi negatif (*celaan*). Berdasarkan cakupannya, makna dapat dibedakan antara makna bahasa dan makna istilah. Makna istilah memiliki cakupan makna yang terbatas, seperti kata operasi yang berbeda maknanya antara makna istilah dalam kedokteran dengan makna bahasa secara umum.

Demikian pula dari segi keasliannya, makna terbagi menjadi makna lugas dan makna kias. Seperti kata tenggelam dalam "Sebuah kapal tenggelam di laut" dan "Anak pengusaha itu tenggelam dalam kemewahan dunia". Dari sinilah dapat dipahami bahwa semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagian

terpenting dari bahasa, yaitu makna (Butar-butar, 2021). Semantik berupaya mendeskripsikan makna dari bahasa manusia dengan asumsi bahwa makna linguistik tak lepas dari peranan konteks dan gramatikal bahasa.

Dalam kajian tafsir, ilmu semantik sangat diperlukan dalam memamahami al-Qur‟an yang diturunkan dalam bahasa Arab, karena Allah SWT secara konsisten menurunkan kalam-Nya sesuai dengan bahasa yang dipahami oleh manusia. Hal ini ditegaskan dalam Ibrahim ayat 4:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ فَيُضِلُّ ٱللَّهُ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ

Artinya: "*Dan tidaklah kami mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya agar ia dapat menjelaskan pada mereka, sehingga Allah menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk pada orang yang dikehendaki-Nya. Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Ri, 2010).

Dengan demikian, memahami bahasa al-Qur‟an tidaklah dapat dilepaskan dari kaidah-kaidah bahasa Arab, termasuk ilmu semantik. Meskipun kaidah dan tata bahasa Arab baru dirumuskan pada permulaan abad pertama Hijriyah, sejatinya kaidah dan gramatika bahasa Arab telah ada bersamaan dengan kelahiran bahasa Arab itu sendiri.

2. Makna Al-A'raf dalam al-Qur'an

Kata الاعراف *(al-A‟raf)* berasal dari akar kata عرف-يعرف *(„arafa-ya‟rifu)* yang bermakna dasar mengetahui. Kata *„arafa* dan segala derivasinya disebutkan oleh al-Qur‟an sebanyak 70 kali. Secara khusus, kata *a‟raf* (أعراف) disebutkan sebanyak dua kali dalam al-Qur‟an. Keduanya disebutkan dalam surah al-A‟raf ayat 46 dan 48 yang merupakan penggalan dari rangkaian pembahasan ayat 44-49. Agar pemahaman terhadap makna *al-A‟raf* tidak terlepas dari konteksnya, maka penulis menyertakan ayat-ayat tersebut secara utuh dan lengkap berikut ini:

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِ أَصۡحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدۡ وَجَدۡنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقّٗا فَهَلۡ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمۡ حَقّٗاۖ قَالُواْ نَعَمۡۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنُۢ بَيۡنَهُمۡ أَن لَّعۡنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ (44) ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبۡغُونَهَا عِوَجٗا وَهُم بِٱلۡأٓخِرَةِ كَٰفِرُونَ(45) وَبَيۡنَهُمَا حِجَابٞۚ وَعَلَى ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٞ يَعۡرِفُونَ كُلَّۢا بِسِيمَىٰهُمۡۚ وَنَادَوۡاْ أَصۡحَٰبَ ٱلۡجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡۚ لَمۡ يَدۡخُلُوهَا وَهُمۡ يَطۡمَعُونَ (46) وَإِذَا صُرِفَتۡ أَبۡصَٰرُهُمۡ تِلۡقَآءَ أَصۡحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُواْ رَبَّنَا لَا تَجۡعَلۡنَا مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ(47) وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَىٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ (48)قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقۡسَمۡتُمۡ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحۡمَةٍۚ ٱدۡخُلُواْ ٱلۡجَنَّةَ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡكُمۡ وَلَآ أَنتُمۡ تَحۡزَنُونَ (49

(٤٤)

“Para penghuni surga berseru kepada para penghuni neraka: "Sesungguhnya kami memperoleh nikmat yang telah Tuhan janjikan pada kami. Maka apakah kalian memperoleh azab yang telah Tuhan ancamkan (pada kalian)?" Mereka menjawab: "Ya". Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu: "Laknat Allah ditimpakan pada orang-orang yang zalim, (yaitu) orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir terhadap kehidupan akhirat". Dan di antara keduanya ada batas. Di atas *al-A'raf* ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu berdasarkan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga: "Keselamatan bagi kalian". Mereka tidak memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim itu". Dan orang-orang yang berada di atas *al-A'raf* memanggil beberapa orang (penghuni neraka) yang mereka mengenalnya berdasarkan tanda-tandanya seraya mengatakan: "Harta yang kalian kumpulkan dan apa yang selalu kalian sombongkan itu, tidaklah dapat memberi manfaat kepada kalian". (Orang-orang yang berada di atas *al-A'raf* bertanya pada penghuni neraka): "Itukah orang-orang yang kalian telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?". "Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran bagi kalian dan tidak (pula) kalian bersedih hati". (Al-A‟raf: 44-49)

Pada dasarnya kata *al-a‟raf* merupakan bentuk jamak dari kata *„urf* yang secara leksikal konseptual memiliki makna dasar pengakuan dan kebaikan. (ibn Sulaymān, 2003). Kata *„urf* juga dimaknai sebagai bagian tertinggi dari sesuatu, (ibn Sulaymān, 2003) karena bagian itulah yang paling mudah untuk diketahui (Asad, 2017). Oleh karena itu, puncak gunung, ujung tombak dan jambul yang berada di atas bagian ayam disebut *„urf*. Selain itu, *„urf* dan *a‟raf* juga dikenal sebagai salah satu jenis pohon kurma (al-Zuhaili, 2014).

Namun, secara gramatikal operasional sebagian besar mufassir memaknai *al-a‟raf* dalam ayat ini dengan “tempat-tempat yang tinggi” layaknya menara atau gedung tinggi yang menjadi hijab pembatas antara surga dan neraka. Wahbah menafsirkannya dengan bagian atas pagar-pagar surga. Rashid Ridla (1947) juga memilih pendapat ini dan memaparkan empat riwayat penafsiran *al-a‟raf* dari Ibnu Abbas, yaitu (1) *Al a‟raf* adalah sesuatu yang tinggi nan mulia (2) Pagar yang memiliki puncak tinggi (3) Dipan antara surga dan neraka yang diduduki oleh orang-orang mukmin yang berdosa (4) Pagar yang disebutkan oleh Allah dalam surat al-Hadid ayat 13:

يَوْمَ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱنظُرُونَا نَقْتَبِسْ مِن نُّورِكُمْ قِيلَ ٱرْجِعُواْ وَرَآءَكُمْ فَٱلْتَمِسُواْ نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَّهُۥ بَابٌۢ بَاطِنُهُۥ فِيهِ ٱلرَّحْمَةُ وَظَٰهِرُهُۥ مِن قِبَلِهِ ٱلْعَذَابُ

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: "Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebahagian dari cahayamu". Dikatakan (kepada mereka): "Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu)". Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa." (Al-Hadid: 13) (Ri, 2010)

Sedangkan Imam al-Razi mengemukakan dua makna *al-A*ʿ*raf*, yaitu: (1) bagian atas pagar yang dibangun di antara surga dan n.eraka dan (2) pengetahuan terhadap para penduduk surga dan neraka berdasarkan tanda-tanda pada mereka (Al-Razi, 2003). Pada penafsiran kedua ini, kata *al-a*ʿ*raf* dikembalikan pada makna asalnya, yaitu *ma*ʿ*rifah* (pengetahuan atau kemampuan mengenali) (Asad, 2017). Penjelasan lengkapnya adalah *"di atas ma*ʿ*rifah penghuni surga dan neraka ada orang-orang yang mampu mengenali masing-masing dari penghuni surga dan neraka melalui tandatanda pada mereka"* (Al-Razi, 2003).

Dalam kajian ilmu semantik, menurut penulis, penafsiran *al-A*ʿ*raf* dengan makna yang kedua memiliki dua kelemahan. Pertama, membutuhkan beberapa kata yang tersimpan, yaitu potongan frase yang bergaris bawah berikut *"di atas ma*ʿ*rifah penghuni surga dan neraka ada orang-orang yang mampu mengenali masing-masing dari penghuni surga dan neraka melalui tanda-tanda pada mereka".* Sedangkan pada penafsiran pertama tidak membutuhkan hal semacam ini. Kedua, kata *al-a*ʿ*raf* tidak pernah digunakan untuk makna mengetahui *(ma*ʿ*rifah)* (al-Munjid, Kamus al-Munawwir).

Sementara Quraish Shihab tidak mengambil kesimpulan dari dua pendapat tersebut. Beliau memilih untuk tidak membahasnya. Menurut penulis, ini adalah sikap hati-hati yang sangat tepat bagi seorang mufassir agar tidak mempersempit ruang pemahaman orang awam terhadap makna al-Qurʿan. Quraish Shihab berkata: Selanjutnya, karena tidak ditemukan satu teks keagamaan yang dapat diandalkan sebagai penjelasan tentang tempat itu, sebaiknya ia tidak dibahas apalagi ditetapkan. Itu sebabnya banyak pakar tafsir yang sekadar menjelaskan makna kebahasaannya (Shihab, 2016).

Syekh Abdul Qadir al-Jaelani memiliki penafsiran yang berbeda tentang makna *al-A*ʿ*raf*. Beliau menafsrikan kata *al-A*ʿ*raf* dengan *al-barzakh*. (al-Jaylani, 2013). Namun, beliau tidak menjelaskan apakah yang dimaksud dengan al-*barzakh* adalah makna bahasa atau makna istilah. Makna bahasa *al-barzakh* adalah sesuatu yang

ada diantara dua perkara. Makna ini sama seperti hijab, yakni pembatas, seperti dalam al-Furqan ayat 53:

وَهُوَ ٱلَّذِى مَرَجَ ٱلْبَحْرَيْنِ هَٰذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَٰذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut yang mengalir (berdampingan); yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang memisahkan." (Al-Furqan: 53)

Sedangkan makna *al-barzakh* dalam istilah syariat adalah sebuah alam yang berada di antara alam dunia dengan alam akhirat yang dihuni semenjak masa kematian hingga hari kebangkitan. (Mandzur, 2003).

Jika yang dimaksud oleh beliau adalah makna istilah maka pemaknaan tersebut disebut takwil dalam ilmu Tafsir atau metafora dalam ilmu semantik. Dengan demikian, para penghuni *al-A'raf* adalah orang-orang yang masih berada di alam *barzakh*. Namun, mengingat surga dan neraka belum ditempati selama manusia berada di alam *barzakh*, maka sangat mustahil kata *al-barzakh* dimaksudkan sebagai alam antara dunia dan akhirat. Karena kelak manusia akan berpindah dari alam *barzakh* ke alam akhirat setelah hari kebangkitan.

Dari sini, dapat dilihat bahwa perbedaan penafsiran *al-A'raf* juga berimplikasi pada perbedaan penafsiran mengenai siapakah penghuni *al-A'raf* (اصحاب الاعراف). Rashid Ridla berhasil merangkum 12 pendapat tentang hal ini menjadi 3 tingkatan. (Ridha, 1999). Tingkatan pertama, penghuni *al-A'raf* adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan dan keistimewaan di sisi Allah. Dalam bagian petama ini saja ada ragam pendapat tentang siapakah orang-orang mulia tersebut. Imam al-Razi mengemukakan setidaknya ada tiga pandangan tentang hal ini, yaitu (1) para malaikat, (2) para nabi yang ditempatkan di atas *al-A'raf* untuk menunjukkan kemuliaan dan ketinggian kedudukan mereka, atau (3) para syuhada yang pada saat di dunia mereka menjadi saksi Allah antara orang-orang yang taat dan orangorang yang durhaka. (Ridha, 1999).

Tingkatan kedua, orang-orang mukmin yang keburukan dan kebaikannya seimbang. Mereka bukanlah orang yang kebaikannya lebih unggul dibandingkan keburukannya sehingga berhak mendapat surga dan bukan pula termasuk orang yang keburukannya lebih unggul dibandingkan keburukannya sehingga berhak masuk ke neraka. Kebaikan dan keburukan mereka seimbang. (Ridha, 1999). Menurut Rashid Ridla pendapat inilah yang diunggulkan oleh mayoritas ulama.

Tingkatan ketiga adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat khusus. Bukan orang yang pantas masuk surga dan bukan pula orang yang layak masuk neraka, seperti jin mukmin, anak-anak orang kafir, dan orang-orang yang dibebaskan dari neraka (Ridha, 1999).

Berdasarkan konteks ayat, menurut hemat penulis, pendapat yang mengemukakan bahwa penghuni *al-A‟raf* adalah malaikat tidak dapat diterima berdasarkan dua argumentasi. Pertama, dalam ayat 46 disebutkan bahwa penghuni *al-A‟raf* sangat berharap bisa masuk surga ketika mereka terhalang untuk memasukinya (لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يطْمَعوُنَ). Padahal, malaikat bisa masuk ke dalam surga, seperti dalam al Ra‟d ayat 23-24 berikut:

جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَآئِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ23 سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ

“Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu (sambil mengucapkan): "Keselamatan bagi kalian sebab kesabaran kalian".

Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.” (Al Ra‟d: 23-24)

Kedua, dalam ayat 47 disebutkan bahwa penghuni *al-A‟raf* meminta perlindungan kepada Allah agar dijauhkan dari orang zalim di neraka. Konteks ayat ini mengehendaki bahwa para penghuni *al-A‟raf* adalah hamba Allah yang berkemungkinan dapat masuk ke neraka. Sifat-sifat semacam ini tentu saja mustahil dimiliki oleh malaikat. Karena malaikat tidak ditaklif dengan syariat yang berkonsekuensi pada surga dan neraka. Selain itu, malaikat adalah makhluk yang tidak pernah bermaksiat dan selalu melaksanakan apapun yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat 6 surah al-Tahrim:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Di atasnya ada malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (Al-Tahrim: 6)

Berbeda dengan beragam pendapat di atas, Asad mengemukakan bahwa penghuni *al-A‟raf* adalah orang-orang yang acuh tak acuh, yaitu mereka yang dalam kehidupannya di dunia mampu membedakan antara benar dan salah, tetapi tidak dengan tegas memilih salah satu dari keduanya. Sikap tengah-tengah mereka justru menghalangi mereka dari melakukan banyak kebaikan dan juga keburukan, sehingga mereka tidak berhak mendapatkan surga ataupun neraka (Asad, 2003).

Menurut Quraish *Shihab*, memastikan siapa penghuni *al-A‟raf* sebenarnya bukanlah hal yang penting untuk dibahas. Yang penting adalah mengimani bahwa kelak di akhirat ada sekelompok orang yang ditempatkan oleh Allah di antara surga dan neraka dalam rangka menyiksa dengan cara meresahkan hati mereka untuk

sementara, atau bahkan bertujuan untuk memberi mereka sebuah penghormatan (Shihab, 2016).

Tidak hanya itu, perbedaan pendapat tentang makna *al-A‟raf* juga berdampak pada perbedaan tentang tanda-tanda (سيماهم) yang dikenali oleh para penghuni *al-A‟raf* untuk membedakan antara penduduk surga dan neraka. Menurut pendapat pertama, tanda-tanda penduduk surga adalah wajah mereka yang putih, cerah, tersenyum, penuh keceriaan dan berpendar sebab cahaya wudu. Sedangkan pendapat kedua mengemukakan bahwa para penghuni *al A‟raf* telah diberi kemampuan oleh Allah untuk membedakan antara orang beriman dan orang kafir semenjak di dunia. Mereka mengenali orang mukmin di dunia melalui tandatanda keimanan dan ketaatan. Sedangkan orang kafir dikenali melalui tanda-tanda kekufuran dan kefasikan. Ketika mereka menyaksikan umat manusia di akhirat mereka pun dapat membedakan antara keduanya dengan tanda-tanda yang telah mereka kenali di dunia (Fakhruddin, 2003).

3. *Al-A'raf* dan Konsep *al-Manzilah Baina al-Manzilatain*

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa Rashid Ridla membagi para penghuni al-A‟raf menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama, Tingkatan pertama, penghuni *al-A‟raf* adalah orang-orang yang mendapat kemuliaan dan keistimewaan di sisi Allah. Tingkatan kedua, orang-orang mukmin yang keburukan dan kebaikannya seimbang. Tingkatan ketiga adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat khusus. Bukan orang yang pantas masuk surga dan bukan pula orang yang layak masuk neraka, seperti jin mukmin dan anak-anak orang kafir.

Tingkatan kedua dan ketiga sangat mirip dengan keyakinan Muktazilah terhadap adanya *al-Manzilah baina al-Manzilatain*. Mereka meyakini bahwa kelak di akhirat ada tempat ketiga antara surga dan neraka yang menjadi tempat bagi orang-orang mukmin yang melakukan dosa besar dan belum sempat bertaubat sampai ajal menjemput. Menurut mereka orang mukmin yang berbuat dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai orang kafir dan tidak pula disebut sebagai orang mukmin, tetapi mereka disebut sebagai orang fasik. Oleh karena itu, mereka tidak pantas untuk masuk surga ataupun neraka. Mereka memiliki tempat tersendiri di antara keduanya (Awwad, 1995).

Hanya saja, al-Qur‟an tidak menyebutkan secara eksplisit siapakah orang yang akan menempati *al-A‟raf* kelak dan apakah *al-A‟raf* adalah tempat penyiksaan atau penghormatan. Lagipula, menurut para *mufassir* para penghuni *al-A‟raf* pada akhirnya juga akan masuk ke dalam surga. Hal ini berdasarkan adanya seruan yang memerintahkan mereka untuk masuk ke dalam surga pada ayat 49. Imam al-Razi menegaskan bahwa kata ادخلوا *(masuklah)* ditujukan terhadap para penghuni *al-A‟raf* (Fakhruddin, 2003).

Ada pula yang menyatakan bahwa seruan tersebut adalah perkataan para penghuni *al-A‟raf* kepada sebagian dari mereka atau kepada calon penghuni surga lainnya, yaitu orang-orang lemah yang saat di dunia diolok-olok oleh orang kafir dalam potongan ayat sebelumnya. Namun, pendapat ini ditentang oleh Rashid Ridla. Beliau menuturkan bahwa hal itu tidak masuk akal, karena mereka yang kebaikan dan keburukannya seimbang tidak pantas untuk mempersilahkan kelompok yang lebih tinggi derajatnya, jika memang benar bahwa penghuni *al-A‟raf* adalah orang-orang yang kebaikan dan keburukannya seimbang (Ridla, 1999).

D. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut mayoritas ulama, *al-A‟raf* diperuntukkan bagi orang-orang mukmin yang keburukan dan kebaikannya seimbang, sehingga tidak berhak mendapatkan surga ataupun neraka. Berbeda halnya dengan *al-manzilah baina al-manzilatain* yang diyakini Muktazilah sebagai tempat bagi pelaku dosa besar dari kalangan umat beriman. Dengan demikian, tidak ada korelasi antara konsep al-manzilah bayna almanzilatain yang diyakini oleh Muktazilah dan istilah *al-A‟raf* dalam al-Qur‟an.

Daftar Rujukan

Abduh, M., & Ridha, M. R. (1947). Tafsir al-Manar vol. II. *Mesir: Dar Al-Qalam, Tt*.

Al-Anshari, Z. (n.d.). Ghayah al-Wushul fi Syarh Lubb al-Ushul. *Mesir: Dar Kotob Arabiyah Kubra*.

Al-Mu’tiq, ‘Awwad. (1995). Al-Mu’tazilah wa Ushuluhum al-Khomsah wa Mawqifu Ahli Sunnah Minha. *Riyadh: Maktabah Al-Rasyd*.

Asad, Muhammad. 2017. *The Message of the Qur‟an*. Bandung: Mizan

Bagawi, al Husain Ibn Mas‟ud al. 1999. *Ma‟alim al Tanzil.* Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah

Butar-butar, C. (2021). *Semantik*. umsu press.

Hatta, M. (2013). Aliran Mu’tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam. *Ilmu Ushuluddin*, *1*.

ibn Sulaymān, M. (2003). *Tafsīr al-Qur’ān, ed Aḥmad Farīd Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyya* .

Jailani, Syaikh Abdul Qadir al. 2013. *Tafsir al Jailani.* Aleppo: Suriah

Mandzur, Muhammad Ibn Mukrom Ibn. 2003. *Lisan al Arab*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah

Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al Munawwir.* Surabaya: Pustaka

Progresif

Nasrodin, N., Triyana, T., & Yusuf, M. (2022). Etika Peserta Didik Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa Karya Syekh Muhammad Syakir Dan Relevansinya Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama. *MUMTAZ : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 158–177. https://ejournal.iaiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/1734

Razi, Fakhruddin Muhammad Ibn Umar al. 2003. *Mafatih al Ghaib*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah

Ri, D. A. (2010). al-Qur'an dan Tafsirnya. *Jakarta: Lentera Abadi*.

Ridla, Muhammad Rashid. 1999. *Tafsir al Manar*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah

Saifullah, A. R. (2021). *Semantik dan dinamika pergulatan makna*. Bumi Aksara.

Shihab, M. Quraish. 2016. *Tafsir al Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati.

Zuhaili, Wahbah al. 2014. *Tafsir al Munir*. Beirut: Dar al Fik